

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBNU KATSIR DAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap penulis kitab tafsir ibn katsir adalah Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Isma'il ibnu Amr ibnu Dau' ibnu Kasir ibnu Zar'i al-Basri ad-Dimasyqi, ulama fiqih mazhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus.¹ Beliau berada di damasyqi pada usia tujuh tahun bersama-sama sodaranya sepeninggal Ayahnya.

Ibnu Katsir juga belajar dari Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan dalam kitabnya *Tabaqat-nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah masalah talak yang menyebabkan ia mendapat ujian dan disakiti karenanya.

Ad-Daudi dalam kitab *Tabaqalul Mufasirin* megatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan Ahli Huffaz di masanya serta menjadi nara sumber bagi oarang-orang yang menekuni bidang ilmu ma'ani dan alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian

¹ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah. Terjmh. Abu Ihsan al-Atsari*. cet ke- 1, (Jakarta: Darul HAQ, 2004), hlm. 5

Ummu Saleh sepeninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subuki ia pun memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih orang lain. Lahir dan Wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).² Ada yang menjelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya.

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digelutinya, antara lain ia mendapat gelar ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil al-Qur'an* sebagai berikut:³

“Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadist yang cerdas, sejarawan ulung. Dan pakar tafsir yang paripurna”.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dilanjutkan memperdalam ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728H).⁴ Para ahli meletakkannya beberapa

² *Ibid.*, hlm.46

³ Manna' Khalil al-Qathan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta:Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 527

⁴ *Ibid.*, hlm. 39

gelar keimuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:⁵

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*
- b. *Al-Muhaddist*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan catat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- e. *Al-Mufasssir*, seseorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berapa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

3. Karya-Karya

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama.

Berikut ini sebagian karya-karya Ibnu Katsir:⁶

- a. Kitab Tafsir al-Qur'an. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.

⁵ <http://aminazra.blogspot.co.id/2013/05/biografi-lengkap-ibnu-katsir.html>

⁶ <https://hadyussari.wordpress.com/2010/09/06/metodologi-tafsir-alqur%E2%80%99anul-%E2%80%98azhim-ibnu-katsir/> diakses pada, Tgl. 20/01/2018, Pkl. 14.54

- b. Al-Bidaayah wan-Nihaayah (kitab sejarah-14 jilid). Di dalamnya disebutkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga jamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari akhir dan al-Malaahim (pertumpahan darah) dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
- c. At-Takmiil fii Ma'rifatits Tsiquaat wadh Dhu'afaa' wal Majaahil. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, al-Mizzi dan adz-Dzahabi, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah al-Jarb wat ta'diil.
- d. Al-Hadyu was Sunan fii Ahaadiitsil Masaaniid was Sunan yang dikenal dengan nama Jaami' al-masaaniid. Di dalamnya merangkum Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazaar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta Kutubus-Sittah, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta Kitab sunan yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
- e. Thabaaqat asy-Syafi'iyah dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Syafi'i.
- f. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab at-Tanbiih fii Fiqh asy-Syafi'i.
- g. Memulai penulisan Syarah Shahih al-Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya.

- h. Beliau menulis kitab besar dalam masalah-masalah hukum tapi belum sempat menyelesaikannya, tulisannya sudah sampai pada bab haji.
- i. Ringkasan kitab al-Madkhal, karya al-Baihaqi, dan sebagian belum diterbitkan.
- j. Meringkas kitab 'Uluumul Hadits karya Abu 'Amr bin ash-Shalah yang beliau beri judul "Mukhtashar 'Ulumul Hadits."
- k. As-Siiraah an-Nabawiyah yang panjang (bagian dari kitab al-Bidaayah)
- l. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul al-Ijtihaad fii Thalabil Jihaad, yang telah dicetak ulang beberapa kali.

B. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir

1. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridho (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibn Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam muqaddimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsir al-ma'tsur* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-

Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat Fatimah diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematis tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dengan tema kecil. Penafsiran pengelompokan ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

2. Metode Penafsiran Ibn Katsir

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibn Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosakata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata

dari suatu lafadz, sedangkan pada lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibn Katsir, “*huda*” adalah sifat dari al-Qur’an itu sendiri yang dikhususkan bagi “*muttaqin*” dan “*mu’min*” yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.⁷

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Katsir yaitu corak *fiqh*, corak *ra’yi*, corak *qiraat*.⁸

3. Corak Penafsiran Ibn Katsir

Corak penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir adalah menitikberatkan masalah *fiqh*. Beliau mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama *fiqh* dan menyelami madzhab-madzhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, manakala membahas tentang ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Tetapi meski demikian, beliau mengambil cara pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama *fiqh* ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.⁹

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Jilid 1, hlm.39

⁸Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Ter), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59

⁹ Ibn Katsir, *Ibid.* hlm.6

Nampak jelas bagi kita dari buku ini betapa luas wawasan Ibn Katsir dalam masalah ilmu-ilmu syariat, istiqomah dan kelurusan aqidah maupun pemikirannya dan kecenderungannya terhadap sunnah nabi

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surat At-Tahrim Ayat 6 Menurut Imam Ibn Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

1. Isi dan Terjemahan Surat At-Tahrim Ayat 6

تَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS.

A.Tahrim: 6)¹⁰

2. Tafsiran Q.S. at-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai firman Allah SWT, { فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا }, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka", Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah". Sedangkan, Qatadah mengemukakan " Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga*. (Surabaya: Halim, 2013), hlm

Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka”.¹¹

Jadi, tanggung jawab pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Maksudnya, bahwa kewajiban untuk memelihara keluarga adalah datang dari Allah dan suatu kewajiban dan keharusan yang harus dilaksanakan oleh orang tua agar dapat menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka.

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya”.

{ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ }” *Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”. Kata قُودٌ berarti bahan bakar berupa tubuh manusia yang dilemparkan ke dalam Neraka. وَالْحِجَارَةُ " dan batu,” ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah bahan bakar neraka berupa patung-patung berhala-berhala yang dijadikan sesembahan. Hal ini didasarkan pada firman-Nya Q.S, Al-Anbiyaa’: 98 yang artinya” *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam*”.¹²

Dan Firman Allah selanjutnya, { عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ } “*Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar dan keras*”. Maksudnya, karakter mereka sangat

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Ibni Katsir (Terjmh)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hlm. 44

¹² *Ibid.*

kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang kafir kepada Allah. شِدَاد "Yang keras," maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.¹³

Firman-Nya lebih lanjut, { لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ } “Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Maksudnya, apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah.¹⁴

B. Analisis Pendidikan Keluarga dalam Q.S. at-Tahrim Ayat 6

Ayat keenam dari surat at-Tahrim diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm 45

Anak adalah amanat Allah, amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum, inti tanggung jawab itulah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga.

Jadi, tanggung jawab pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Maksudnya bahwa, kewajiban untuk memelihara keluarga adalah datang dari Allah dan suatu kewajiban dan keharusan yang harus dilaksanakan oleh orang tua agar dapat menyelamatkan keluarganya dari siksaan api neraka.

Mengenai makna penjagaan keluarga dari api neraka, banyak perbedaan dalam kitab-kitab tafsir, diantaranya:

1. *Tafsir Ibnu Katsir*

Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.¹⁵

2. *Tafsir Jalalain*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 751

manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Diantara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.¹⁶

3. *Tafsir Al-Misbah*

Dalam surat at-Tahrim ayat 6, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁷

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kandungan surat at-Tahrim ayat 6 mengajarkan kepada kita tentang perintah

¹⁶ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terjm. Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.1119

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327

berdakwah kepada kaum kerabat dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Selain itu kandungan ayat ini adalah dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Jadi, perintah berdakwah yang pertama kali adalah kepada diri sendiri dan keluarga. Karena dari keluarga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam,

Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat at-tahrim ayat 6:¹⁸

1. Perintah Taqwa Kepada Allah SWT dan berdakwah

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir / pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

¹⁸ Ahmad Filyan al-Jufry, *Syurga Ada di Rumahmu*, (Surabaya: Aulia, 2005), hlm. 21

Oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada-Nya supaya selamat daripada siksa-Nya. Caranya membina diri kita terlebih dahulu dalam mendalami akidah dan adab islam kemudian setelah kita mampu melaksanakan maka kita wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat kita / keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak dan karib kerabat. Taqwa adalah kunci dalam memelihara diri kita sendiri dan keluarga kita dari api neraka.

2. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.

3. Pentingnya pendidikan islam sejak dini

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan oleh para remaja.

Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam

menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggungjawabinya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun sama dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya. Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh , berwibawa, dan disegani, hendaklah perangai dan tungkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Hendaknya dia jadi kebanggaan bagi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertual yang bersifat informal dan kodrati.¹⁹ Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangatlah penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali mengenal nilai daan norma.²⁰ Sikun pribadi mengatakan, pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral,

¹⁹ Darman Susanto, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm. 312

²⁰ *Ibid*, hlm.313

norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.²¹

H. Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq,” menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga. Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun, bagi orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan.²² Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan

²¹ Sikun Pribadi, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana, 1981), hlm.87

²² Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta, 1990, hlm. 236

Islam.²³ Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu, anak (keluarga batih). Ayah dan ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.²⁴

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu, masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.²⁵

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan pondasi yang kuat dan bahan bangunannya yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Keluarga merupakan sekolah tempat putra putri bangsa belajar.²⁶

²³ Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga Dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hlm. 37

²⁴ Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003). Hlm. 14

²⁵ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hlm. 3-4

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 254-255

Menurut Hasbuallah, "Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya".²⁷

Menurut Aliyah Rasyid Baswedan, "Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama baik sekolah maupun masyarakat dan keluarga".²⁸ Peran pendidikan anak dalam keluarga sangat penting sebagai pondasi yang mendasari pendidikan di sekolah, terutama pendidikan tatanilai, karakter dan akhlak

C. KONSEP PENDIDIKAN ANAK

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pengertian pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, sebab anak adalah obyek dalam proses pendidikan. Sebelum melanjutkan pengertian pendidikan anak maka terlebih dahulu penulis ketengahkan tentang pengertian pendidikan. Pertama, dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, namun yang paling populer digunakan adalah istilah Tarbiyah. Dari kata tarbiyah ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil, mengemukakan pengertian tarbiyah sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.²⁹

²⁷ Hasbuallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet.10,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.5

²⁸ Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita, Karir dan Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta), hlm. 11

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 21

Sementara kata “anak”, sering diartikan sebagai masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi menjelang pubertas.³⁰Dari uraian tersebut tentu dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah bimbingan atau suatu proses yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir, maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.

3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak

a. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

1) Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

2) Dasar religius atau agama

³⁰ M Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm.

³¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, hlm. 11

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم 6)³²

“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....”

b. Tujuan pendidikan anak

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.³³

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1989), hlm. 951.

³³ Baqir Sharif al Qurashi, *Seni Mendidik Islam*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I., hlm. 31.

makhlik Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³⁴

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.³⁵ Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu:

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat.³⁶

Sehingga, dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik, sehingga membawa kebahagiaan akhirat.

³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 100.

³⁵ Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142.

³⁶ *Ibid.*, hlm.143-144.

D. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Islam

1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam, dalam bahasa Arab, istilah pendidikan (education) secara leksikal berarti “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mangasuh atau membesarkan.³⁷ Sedangkan dari kutipan Andrias Harefa dari gagasan Nurcholis Madjid dalam tulisannya tentang “Hubungan Orang Tua dan Anak” dari pengertian *tarbiyah* ini mengandung pra -anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit itu dapat dikembangkan (atau dilakukan tarbiyah kepadanya), tapi dapat juga terlambat, tersumbat dan mungkin juga mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan bibit naluri kebaikan itu disebut fitrah.³⁸ Dari kata fitrah inilah pendidikan diwujudkan dalam sebuah keluarga kepada anak-anak yang lahir dari sebuah rumah tangga yang telah menikah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi soial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus menerus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.³⁹ Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 164.

³⁸ Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 78.

³⁹ Baqir Sharif al Qarashi, *op.cit.*, hlm. 46

dan merupakan unit pertama dalam masyarakat.⁴⁰ Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak – anak. Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman. Disinilah, peran yang besar dari orang tua dalam pendidikan keluarga.

b. Fungsi dan Peran Keluarga bagi Pendidikan Anak

Secara rinci fungsi sebuah keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk dapat menciptakan keturunan yang baik dan membesarkan anak. Dapat memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban. Untuk mengembangkan

⁴⁰ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.1.

kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab. Dan untuk meneruskan atau mengajarkan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem moral kepada anak selaku generasi penerus dari sebuah keluarga.⁴¹

Peran keluarga dalam pendidikan anak, merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Disini peran keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang syah. Peran keluarga juga sebagai Dai. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang Islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.

Istilah pendidikan anak dalam keluarga, secara etimologi para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan. Pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.⁴² Dalam hal ini pendidikan anak langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada udzur.⁴³ Udzur dalam hal ini adalah bisa berupa sakit yang parah ataupun karena meninggal dunia sehingga hak pengasuhan berpindah pada kerabat terdekat. Namun tidak diperkenankan pada non-muslim dalam pengasuhannya atau

⁴¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995), hlm. 30.

⁴² M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 87.

⁴³ M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), hlm. 118.

lembaga pendidikan anak pada sekolah agama selain Islam, karena dapat membuka pintu kekafiran bagi anak.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.⁴⁴ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Jadi pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak agar dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri pada setiap realitas pendidikan yang dihadapinya kelak. Memang dalam hal ini tidak mudah, tapi dengan kesabaran dan perhatian khusus tentu hal ini akan tercipta dengan mudah dan menjadi kebiasaan tersendiri pada sebuah keluarga yang mandiri dan memperhatikan perkembangan anak.

2. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu : Iman kepada Allah, kepada Malaikat

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, hlm. 218.

Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya.⁴⁵ Dengan terbentuknya aqidah pada anak diusia dini, akan lebih mempermudah masuknya ingatan-ingatan yang agamis yang dilakukan secara nyata oleh kedua orang tuanya.

Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Iman merupakan hal yang ghaib sehingga sukar ditangkap dalam panca indera. Sedangkan anak, menurut teori perkembangan, baru dapat berpikir secara abstrak setelah mencapai usia kira-kira 11 tahun. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun para pendidik.⁴⁶ Memahami perkembangan anak dan spiritualnya dalam mewujudkan keimanan, adalah sebuah landasan utama bagi berjalannya nilai-nilai keimanan yang telah ada dan diketahui sesuai dengan daya tangkap anak terhadap realitas wujud keimanan secara nyata.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

b. Pendidikan Ibdah

⁴⁵ Abdul Hafizd, *op. cit.*, hlm. 109.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

Ibadah merupakan materi kedua yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan aqidah. Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari aqidah yang dimilikinya.

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, mereka dapat melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah terbiasa melakukan ibadah tersebut.⁴⁷

Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan shalat, puasa, ibadah haji, zakat, dan lain-lain.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan materi ketiga yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah, karena akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk atau tercela.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “Khuluk” yang dapat diartikan dengan kebiasaan, perangai dan tabiat. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat

⁴⁷ M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1998), hlm. 151.

yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁴⁸

Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabiat yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak, yang memang sudah ada dan tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan.⁴⁹ Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak mempunyai akhlak yang baik.

d. Pendidikan Jasmani

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut.

Pendidikan jasmani disini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh semata, tetapi menyangkut juga potensi yang dimiliki oleh jasmani yang dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Kebutuhan jasmani yang bersifat material memang harus diperhatikan dan diusahakan agar dapat dipenuhi semaksimal mungkin.⁵⁰ Akan tetapi potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus dapat perhatian dengan sungguh-sungguh pula dengan demikian materi

⁴⁸ Imam Abu Ahmad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid. III., (Beirut-Libanon : Darul Ma'rifah, 505 H), hlm. 68.

⁴⁹ M. Nur Abdullah Hafid, *op. cit.*, hlm. 178.

⁵⁰ Muhlisin, *Pendidikan Bernasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim)*, (Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002), hlm. 17.

pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.

Selain itu anak harus dibiasakan dengan menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini perlu dibiasakan kepada anak sejak kecil. Pembiasaan ini sangat perlu agar anak terbiasa hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri dan lingkungan akan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Sedangkan kesehatan anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam fisiknya.

e. Pendidikan Akal

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT. Melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut akan berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak.⁵¹ Oleh karenanya anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya. Akan tetapi

⁵¹ M. Nur Abdullah Hafid, *op. cit.*, hlm. 226.

anak juga jangan dibiarkan dihabiskan waktu hanya untuk bermain-main dan melupakan tugas lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner “bermain adalah aktivitas yang serius” selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreatifitas, serta masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di sekitarnya. Seperti ditunjukkan oleh Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain.⁵²

3. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi menuju perkembangan kepribadian anak yang mendapatkan pendidikan, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diantara metode yang harus diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga adalah :

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode ini adalah cara memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.⁵³ Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual. Dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak dan

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 89.

⁵³ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, (Bandung: al Bayan, 1998), Cet. VI, hlm. 38.

tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.⁵⁴

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir, dan sebagainya.⁵⁵ Dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun sepiritual.

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadiannya. Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak, orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya. Sebab anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sepanjang waktu.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa', 1990), hlm. 1.

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.178.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan cara tidak langsung (indirect). Secara langsung adalah orang tua sebagai pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung adalah melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan.⁵⁶ Melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadi tokoh-tokoh yang diinginkan dan sebagai *uswatun hasanah*.

b. Pendidikan dengan Kebiasaan

Dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik.⁵⁷ Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia. Semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada

⁵⁶ Asnelly Ilyas, *op. cit.*, hlm. 40.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 42.

dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut.

Kita ketahui anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah baru saja terjadi. Perhatikan anak akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu: *Pertama*, Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat selagi dapat. *Kedua*, Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. *Ketiga*, Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. *Keempat*, Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁵⁸

c. Pendidikan dengan Nasehat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dan dengan senang hati. Dengan demikian proses

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 177.

pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Ada tiga waktu tepat untuk dapat memberikan nasehat pada anak-anak yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada umatnya dalam mendidik anak, yakni waktu dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sedang sakit.

Dalam memberikan nasehat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “lalai”. Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasehat secara baik dan bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan tetap pada pendiriannya dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.⁵⁹

d. Pendidikan dengan Latihan dan Pratikum

Latihan dan praktikum merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan dan praktikum ini anak akan dapat melakukan amal keagamaan yang sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan agama. Tehnik yang bersifat praktek dan amaliah ini merupakan hal yang pokok dalam Al-Qur'an dan syariat Islam pada umumnya, semisal Sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, jihat dan sebagainya.

e. Pendidikan dengan perintah dan larangan

Perintah dan larangan dapat pula dilakukan asal dalam batas kewajaran terutama dalam melaksanakan ibadah dan akhlak yang terpuji. Hal ini dapat

⁵⁹ M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, (Bandung: Marja', 2002), hlm. 25.

dilakukan dengan menunjukkan mana itu perintah yang harus dilakukan dan mana larangan yang harus ditinggalkan kepada anak.

f. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah sebuah cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya.⁶⁰

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak. Namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

g. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan hadiah ataupun ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 123

disayang orang lain terutama oleh orang tuanya sendiri.⁶¹ Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

Selain menggunakan hadiah atau ganjaran dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberikan hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis.

Oleh karena itu, menurut Fauzil Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal yang diantaranya, Usia Mencukupi, Memperhatikan jenis kesalahan, Hindari sedapat mungkin kesalahan, Hindari Perkara yang merugikan, Pukulan tidak menyakitkan, Tidak menyertai dengan ucapan buruk dan Jangan menampar muka.⁶² Bila hal ini dapat dilakukan maka proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan.

E. Pendidikan Mengenai Peran Orang Tua dalam Keluarga

Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah

⁶¹ M. Nur Abdul Hafizh, *op. cit.*, hlm. 312.

⁶² M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hlm. 102.

akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam. Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga terpenting dalam kehidupan kaum muslimin umumnya dan manhaj amal Islami khususnya. Ini semua disebabkan karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan menumbuhkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara.⁶³

Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karenanya, keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu bagi keselamatan dan kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa apabila bangunan sebuah rumah tangga hancur maka sebagai konsekuensi logisnya masyarakat serta negara bisa dipastikan juga akan turut hancur.

Berdasarkan syariat, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya. Hal ini adalah ranah otoritas, pengayoman, tanggung jawab. Maka bagi seorang pemimpin, pengayoman dan penanggung jawab diharuskan menjaga martabatnya diantara seluruh anggota keluarganya. Sementara seorang perempuan seharusnya adalah istri penyayang dan ibu pengasih, diatas pundaknya terpancar kelembutan dan kasih sayang kepada anggota keluarganya.⁶⁴

⁶³ Nasy'at al-Mishry, *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami*, cet ke-1, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 10

⁶⁴ Ahmad Filyan al-Jufry, *Op. Cit.*, hlm. 66

Dengan demikian, tugas seorang istri selaku pendamping suami dan anak-anaknya adalah memegang amanah sebagai pengatur urusan dalam rumah suaminya serta anak-anaknya. Tugas besar seorang wanita yang juga penting adalah mendidik anak-anak. Sebuah tanggung jawab yang tidak ringan, sumbangsih yang besar bagi perbaikan umat. Betapa banyak generasi shalih dan shaliha muncul dari tarbiyah yang dilakukan oleh para wanita.

Mengacu kepada pernyataan-pernyataan Rasul Allah SAW, terlihat bahwa bimbingan yang bersifat efektif adalah bimbingan yang diberikan dilingkungan keluarga. Sebagai salah satu dari lapangan pendidikan, tampaknya Islam menekankan rumah tangga sebagai lapangan pendidikan yang terpenting. Keluarga dinilai sebagai peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembinaan. Keluarga merupakan lembaga madrasah pertama yang mengajarkan pendidikan akidah, pemahaman tauhid dan penanaman iman bagi anak.⁶⁵

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif. artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggung jawabinya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap

⁶⁵ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm.38

ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun sama dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya.

Peran orang tua, hendaknya memberikan pendidikan iman kepada anaknya. Seperti apa yang pernah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya. Mendidik anak dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang benar tentang pentingnya akidah yang murni yang tidak boleh tercampur dengan kemusyrikan.

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berpikir, membiasakan dengan rukun Islam dan saat ia mulai memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (*usia tamyiz*).⁶⁶

Hendaknya seorang pendidik menumbuhkan anak dengan pendidikan Islam ini sejak dini, dengan dasar-dasar ajaran Islam, agar ia terikat dengan Islam dalam segala aspeknya, baik akidah, ibadah, dan segala sesuatu yang terkait dengan sistem dan metodenya. Jika dipundak para pendidik secara umum dan para orang tua secara khusus terdapat tanggung jawab besar untuk membesarkan anak dengan akidah iman, dan kewajiban yang agung dalam mengajarkan ideologi Islam, maka perlu kiranya diketahui batas-batas tanggung jawab ini, dan sejauh

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 77

mana kewajiban tersebut. Tanggung jawab ini memiliki hirarki (urutan) sebagai berikut.⁶⁷

- a. Membimbing mereka untuk beriman kepada Allah, kekuasaannya yang mengangumkan. Pendidikan akidah pun harus melalui proses, yang wajib diperankan oleh orang tua. Dari proses pendidikan akidah anak pralahir dan pascalahir. Proses pendidikan akidah anak pralahir dimulai dari fase alam Ruh atau alam rahim. Ketika dialam ruh tersebut manusia telah bersaksi dan membawa bibit tauhid. Jadi, jelaslah proses pendidikan akidah bagi anak pralahir itu telah berlangsung. Bahkan dimulai ketika manusia dilahirkan tapi jauh sebelum dilahirkan oleh ibunya, yaitu pada saat seorang laki-laki mencari pasangan hidupnya untuk menjadi pendampingnya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.⁶⁸ Sedangkan, proses pendidikan akidah pascalahir dimulai dari mengadzankan dan iqamat saat bayi lahir agar suara yang pertama terdengar oleh manusia adalah kalimat-kalimat toyyibah juga untuk mengusir setan yang selalu mengintai hingga kelahiran bayi. Kemudian, dilanjutkan dengan pendidikan akidah dengan akikah, pemberian nama yang baik, pendidikan akidah dengan penyusuan dan buaian, dan khitan.⁶⁹
- b. Menanamkan kedalam jiwa anak-anak itu perasaan khusyuk, takwa, dan penghambaan ('ubdiyyah) kepada Allah. Diantara

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 81

⁶⁸ Abdul Rahman, *Op.Cit.*, hlm.27

⁶⁹ Rahman Ritonga, *Op.Cit.*, hlm 9

cara-cara untuk memperkuat rasa khusyu' dan menanamkan takwa pada jiwa seorang anak ini dengan membiasakannya sholat. Tepatnya ketika anak menginjak masa murahaqah (masa mendekati akil baligh/puber). Pada masa murahaqah akan tampak sifat-sifat baru yang berbeda dan sangat kontradiktif dengan sifat-sifat yang dimiliki anak-anak pada masa awal dan akhir kanak-kanak. Pada masa ini, anak-anak akan merasa senang dan marah atas berbagai kritikan dan pujian dari orang-orang yang lebih besar di sekelilingnya. Alangkah lebih baiknya jika orang tua membiasakan memberikan metode keteladanan. Manfaat yang diperoleh dari upaya seperti ini ialah memperkuat kepercayaan anak terhadap kebenaran Allah.⁷⁰

- c. Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka, mengetahui semua rahasia dan pembicaraan mereka, serta mengetahui pandangan yang berkhianat yang disembunyikan di dalam hati. Upaya membentuk pribadi anak yang selalu merasa diawasi oleh Allah ini harus menjadi tujuan dan misi para pendidik.

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak – anak. Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari

⁷⁰ Hadi, Jamal Abdu, *Op.Cit.*, hlm 3

ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman. Disinilah, peran yang besar dari orang tua dalam pendidikan keluarga.

F. Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Tafsir Ibn Katsir Surat At-Tahrim Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Surat at-Tahrim ayat 6 di atas, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu). Sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Maka jelas bahwa tugas manusia tidak hanya menjaga dirinya sendiri, namun juga keluarganya dari siksa neraka. Untuk dapat melaksanakan taat kepada Allah SWT, tentunya harus dengan menjalankan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dan semua itu tidak akan bisa terjadi tanpa adanya pendidikan syari'at. Maka disimpulkan bahwa keluarga juga merupakan objek pendidikan.

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 Prespektif Tafsir Ibnu Katsir:⁷¹

- a. Perintah takwa kepada Allah SWT dan berdakwah
- b. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka
- c. Pentingnya pendidikan Islam sejak dini

Secara tegas ayat 6 surat at-Tahrim mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya kejalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga, yaitu “qu” (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing.⁷² Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak.

Sedangkan, pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan yang tertinggi yang akan dicapai. Tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam konsep Islam

⁷¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 44

⁷² Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, cet ke-1, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.153

pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai kholifah di bumi.

Tujuan pendidikan Islam menitik beratkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh. Oleh karena itu dalam setiap prosesnya, pendidikan Islam senantiasa meletakkan manusia sebagai titik tolak dan sebagai titik tujuan. Untuk itu dalam sistem pendidikan Islam harus dapat mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab. Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang berkualitas, yang dapat diistilahkan dengan manusia paripurna.⁷³

Agar lebih rinci lagi, dibawah ini beberapa poin penting yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Diantaranya:⁷⁴

- a. Bertakwa kepada Allah. Apabila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa.
- b. Beriman dan berilmu. Jika orang yang beriman diyakini sebagai orang yang dimuliakan dan diistimewakan oleh Allah di dunia dan akherat, maka seyogyanya segala proses pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai derajat itu.
- c. Berakhlak mulia. Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total

⁷³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.31

⁷⁴ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, cet ke-3, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.28

melalui pelatihan spritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra..

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna. Sebagai *'abad Allah* dan *Khalifah fi al-ard* yang berakhlak *al-Karimah* secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan.

Dari penjelasan diatas, jelas pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi yang penting dengan tujuan pendidikan Islam. Karena, pendidikan yang pertama kali diterima oleh seorang anak adalah lingkungan keluarga. Komponen utama dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Dan pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan ajaran Islam yang disebut pendidikan Islam. Pendidikan akidah adalah materi pendidikan Islam yang pertama kali wajib diberikan dalam pendidikan pendidikan keluarga Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pendidikan keluarga terutama merujuk pada Pendidikan Keluarga Dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Ibnu Katsir yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka. Pendidikan tersebut tidak hanya berkisar pada pendidikan umumnya, namun pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga terutama pendidikan anak, orang tua dituntut untuk memenuhi hak dan kewajiban anak . Bukan hanya hak dan kewajiban hak anak yang bersifat jasmani atau materi saja. Tetapi juga kewajiban bathiniyahnya seorang anak. Seperti, hak anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang bersifat Tsawabit (aqidah dan ibadah) maka orang tua harus menempatkannya sebagai yang paling utama. Lebih dulu dan lebih penting dari penanaman skill. Sebab, kecerdasan skill yang tidak dilandasi dengan aqidah yang kokoh hanya akan menimbulkan kerusakan demi kerusakan seperti halnya yang kita lihat dan rasakan zaman ini. Dengan demikian orang tua dituntut untuk memahamidasar dan tujuan pendidikan anak, materi apa yang harus diberikan untuk pendidikan anak dalam keluarga, juga metode yang digunakan agar proses pendidikan yang ada didalam

keluarga dapat berjalan dengan efektif. Pemahaman mengenai hal tersebut adalah pendidikan yang dimaksud oleh ayat tersebut dalam hal menjaga keluarga dari api neraka.

2. Kesamaan dan fokus pendidikan keluarga dan pendidikan Islam, menggunakan dasar nash al-Qur'an, hadits, dan pendekatan psikologis dan sosial, rekonstruksi pemikirannya bersifat futuristik (masa depan) dengan penguatan mental spritual. Relevansinya pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 menurut tafsir Ibnu Katsir dengan Tujuan Pendidikan Islam yakni adanya hubungan yang akan dicapai oleh pendidikan keluarga yaitu untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka, dan hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah fii ardh yang kamil* (sempurna), yang tentunya didasari dengan sebuah pendidikan yang diperoleh didalam rumah (keluarga) menjadi manusia makhluk saleh dan menjadikan manusia yang sukses baik dunia maupun akherat, serta mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Bagi peneliti

Peneliti sebagai seorang yang telah membahas mengenai pendidikan keluarga, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan. Pendidikan keluarga ini masih dapat dikembangkan lagi nantinya untuk bisa menambah khazanah

pengetahuan baik dalam bidang pendidikan umum maupun dalam pendidikan Islam.

2. Bagi pendidik

Para pendidik sebagai tenaga kependidikan sudah selayaknya untuk menjadikan pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan yang tetap dikembangkan, mengingat pendidikan keluarga mempunyai peran dalam menyukseskan pendidikan yang sedang dijalani oleh peserta didik.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua pendidikan keluarga sudah selayaknya dijadikan sebagai bagian dari kehidupan keluarganya, karena pendidikan keluarga mempunyai peran penting untuk menciptakan keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warrahmah. Dengan terciptanya keluarga yang sesuai dengan tuntunan agama, akan melahirkan ketenangan dalam sebuah keluarga sehingga dapat menghindarkan dari hal-hal yang bisa merusak keutuhan rumah tangga. Serta pendidikan keluarga juga akan dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang diridhoi oleh Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. 2008. *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih*. Yogyakarta: Darul Hikmah
- Ahmadi, Abu.1988. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta:Bina Aksara
- Anis, Muhammad. 2012. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Al-Attas, Syed M. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, terjamahan*. Bandung: Mizan

- Ar-Rifa', Muhammad. 2009. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Hulaby, Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz. 2011. *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Penerjemah: M. Ihsan Zainudin. Surabaya: Pustaka Elba
- Al-Abrasyo, M Athiya. 1979. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Attas, Syed M. Nuqaib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjamahan. Bandung: Mizan
- Arifin, M. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2014. *Kado Pernikahan Untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Abdul, Hadi Jamal. 2011. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Surakarta: Era Intermedia
- Aliyah Rasyid Baswedan, Wanita, Karir dan Pendidikan Anak, (Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta), hlm. 11
- Al-Qathan, Manna' Khalil. 1995. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa
- Al-Jufry, Ahmad Filyan. 2005. *Syurga Ada di Rumahmu*. Surabaya: Aulia
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2010. *Tafsir Jalalain*. Terjm. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuaduddin. 2003. *Mendidik Anak sejak dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- H, Rina Ulfathul. 2012. *Rahasia Menjadi Istri Shalihah*. Yogyakarta: Al Barokah

- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. 2009. *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana
- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ibn al-‘Adawy, Abu Abullah Musthafa. 2009. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini dilengkapi nasihat para Dokter dan Psikologi Anak*, penerjemah: Umar Mujtahid dkk. Jakarta: Qisthi Press
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Menanamkan Perilaku dengan Memahami Prinsip*-Jakarta: Rajawali Press
- Jalaluddin. 2015. *Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah*. Palembang: NoerFikri
- Kaelany. 2005. *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 2005. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Katsir, Ibn. 2004. *al-Bidayahwa al-Nihayah*. Terjmh. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul HAQ
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm.70
- Munir, Abdullah. 2010. *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Mishry al, Nasy’at. 2012. *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami*. Jakarta: Referensi
- Muhammad, Syaikh bin Shalih al-‘Utsaimin. 2016. *Shahih Fiqh Wanita*. Jakarta Timur: Akbar Media
- Muhammad, Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2008. *Lubaabut Tafsir Ibni Katsir (Terjmh)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:Rajawali Press
- Nawawi, Imam. 2014. “*Mendidik Anak Sesuai Zamannya*”, Majalah Mulia Fahma
- Nurdin, Ali. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurlaila. 2012. *Kualitas Guru Agama Abad XXI*. Palembang: Tunas Gemilang Press
- Nasution, S. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nahlawi an, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press
- Olgar, Maulana Musa Ahmad. 2000. Mendidik Anak Secara Islami, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Ash-Shaff
- Puspitawati, Harien . 2013. *Konsep dan Teori Keluarga*. Bogor: PT IPB Press
- Pribadi, Sikun. Menuju Keluarga Bijaksana. Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana
- Rahman, Abdul. 2013. Proses Pendidikan Akidah Bagi Anak Pralahir dan Pascalahir. Palembang: Noer Fikri Offset
- Ramadhan. 2012. *Laa Tahzan Untuk Penanti Jodoh*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Ridha, Ali Hasan. 1994. Sejarah dan Metodologi Tafsir (Ter), Ahmad Akrom. Jakarta:Rajawali Press
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:Kalam Mulia, 2008
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. 2012. *Tafsir Al-Bayan*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish Shihab.2002. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2002
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, Bandung: CV Pustaka Setia
- Susanto, Darman dkk. 1994. Dasar-Dasar Pendidikan. Semarang: IKIP Semarang Press
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. , Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i

- Syam, Suardi. *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudibyo, M. 2009. Ilmu Pendidikan, Islam. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sabiq, Sayid. 2010. Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro
- Tantowi, Ahmad . 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tauhid, Abu Tauhid. 1990. Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta
- Tirtobisono, Yan. 2013. kamus 3 Bahasa. Surabaya: Apollo
- Turkamani, Husain ‘Ali. 1992. Bimbingan Keluarga Dan Wanita Islam, Terjemahan M.S Nasrulloh. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Umar, Bukhari. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah
- Umar, Bukhari. 2015. Hadist Tarbawi. Jakarta: Amzah
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. Tarbiyatul Aulad. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Wahab, Rohmalina. 2010. Psikologi Agama. Palembang, Grafika Telindo Press, 2010
- Warson, Ahmad Warson. 1984. Kamus al-Munawir. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: AMZAH
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT Hida Karya Agung
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga*. Surabaya: Halim

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. cet. Ke-1. Jakarta: Sinar Grafika

Artikel: Arianto Sam: <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

<http://aminazra.blogspot.co.id/2013/05/biografi-lengkap-ibnu-katsir.html>

<https://hadyussari.wordpress.com/2010/09/06/metodologi-tafsir-alqur%E2%80%99anul-%E2%80%98azhim-ibnu-katsir/> diakses pada, Tgl. 20/01/2018, Pkl. 14.54